

RELASI FILSAFAT DAN AGAMA

(Perspektif Islam)

Oleh: Syarif Hidayatullah¹

Abstract

There are two main issues in this article, namely: *firstly*, is about major distinction of the concept of knowledge truth in philosophy and religion, and, *secondly*, is about relation between philosophy and religion. In the first issue, it is mentioned that although philosophy and religion are similarly in creation norms truth and false, but the both are differently in determining its criteria. Religion, on the side, determines these criteria based on *wahyu* (revelation), so it results the true or absolute truth. On other side, philosophy determines these criteria based on *aql* (reason), so it results the speculative or relative truth. While in the second issue, the article explains that to seek the truth of knowledge or the true knowledge, so philosophy can used really as a good tool to explain and support religion position. Whereas religion can used as a source to inspired fervent and true philosophical thinking. Point of intersection of the both is its position in the same matter, namely: “the Ultimate Reality”. However, distinction of the both is not site in that matter of intersection, but it site in the way or method to research it.

Keywords: *Philosophy, Religion, and the Ultimate Reality*

A. Pendahuluan

Ketika membicarakan relasi antara filsafat dan agama maka hal yang menarik untuk kita tilik adalah bagaimana mencari titik temu antara filsafat dan agama itu sendiri. Mengapa? Salah satu sebabnya adalah bahwa kendati agama dan filsafat masing-masing berangkat dari titik pijakan yang berbeda, agama berangkat dari landasan keyakinan, sementara filsafat bermula dari keraguan dan kebertanyaan. Keraguan dan kebertanyaan yang menjadi ciri khas berfilsafat ini merupakan sebuah landasan yang berseberangan dengan keyakinan agama, namun keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai pencari kebenaran. Perbedaan titik landasan inilah yang mengakibatkan adanya kecenderungan perkembangan yang diametral dan tidak saling menyapa antara

¹ Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta DPK di UGM.

filsafat dan agama dalam khazanah intelektual modern umat Islam. Padahal, dalam acuan normatif Islam, khususnya al-Quran, maupun sekelumit episode sejarah klasik umat Islam, ternyata mengindikasikan adanya situasi yang berbeda sama sekali dengan kecenderungan di atas.

Dengan dasar pemikiran ini, maka disusun rumusan masalah dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu: (1) perbedaan pokok antara konsep kebenaran pengetahuan dalam filsafat dan agama, dan (2) keterkaitan antara konsep kebenaran pengetahuan dalam filsafat dan agama tersebut. Sebab itu, penelitian ini berorientasi untuk: (1) mengidentifikasi berbagai perbedaan pokok konsep kebenaran pengetahuan dalam filsafat dan agama, dan (2) merumuskan keterkaitan antara konsep kebenaran pengetahuan dalam filsafat dan agama tersebut. Untuk mencapai orientasi penelitian ini maka dilakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang lazim dalam penelitian filsafat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi literatur yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan metode, antara lain: deskripsi dan interpretasi.

B. Menelaah Epistemologi

Epistemologi dalam bahasa Yunani berasal dari dua kata, *episteme* (dalam bahasa Inggris, *epistemic*) dan *logos*, adalah teori pengetahuan yang mengkaji tentang: (a) asal-usul, (b) anggapan dasar, (c) tabiat, (d) rentang, dan (e) kecermatan, yang meliputi kebenaran, keterandalan, dan keabsahan pengetahuan. Sehingga sebagai cabang filsafat, epistemologi akan mengajukan pertanyaan seperti: (1) Dari manakah datangnya pengetahuan, (2) Bagaimana pengetahuan itu dirumuskan, diekspresikan, dan dikomunikasikan? (3) Apakah sesungguhnya pengetahuan itu? (4) apakah pengalaman inderawi itu penting bagi semua jenis pengetahuan? (5) Bagian apa yang dimainkan rasio dalam pengetahuan? (6) apakah perbedaan antara konsep seperti: keyakinan, pengetahuan, pendapat, fakta, realitas, kesalahan, imajinasi, konseptualisasi, gagasan, kebenaran, kemungkinan, dan kepastian? (Liputo, dkk, 1995: 96). Dengan demikian, secara sederhana epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar.

Sedangkan dalam pustaka filsafat, kata “epistemologi” memiliki tiga istilah lain sesuai dengan objek bahasan yang ditegaskan, yaitu: *pertama*, Gnosiologi; epistemologi khusus yang

membahas teori pengetahuan tentang ketuhanan. *Kedua*, Logika Material; yang berbicara tentang objek acuan bagi satu konstruksi logis pemikiran, dan, *ketiga*, Kteriologi; yang membahas kriteria pengetahuan benar yang akurat dan adekuat (Mintaredja, 2003: 9). Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori pengetahuan (Abdullah, 1996: 243).

Menurut Amin Abdullah (1996: 243), terdapat tiga persoalan pokok yang menjadi perhatian epistemologi: (1) Apakah sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana mengetahuinya? (2) Apakah sifat dasar pengetahuan itu? (3) Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita, dan jika ada, apakah kita dapat mengetahuinya? (4) Apakah pengetahuan kita itu benar (*valid*)? dan (5) Bagaimanakah kita dapat membedakan yang benar dari yang salah? Sedangkan menurut Abbas Hamami Mintaredja (2003:9), masalah pokok yang dibicarakan dalam epistemologi adalah tentang terjadinya pengetahuan dan kesahihan atau kebenaran pengetahuan. Sebagai cabang filsafat, epistemologi memiliki dua aliran: *idealism* atau disebut juga *rasionalism*, yakni aliran yang menekankan pentingnya peran “akal”, “idea”, “*category*”, “form”, sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan aliran lainnya adalah *empiricism*, yang lebih menekankan pentingnya peran “indera” (sentuhan, penglihatan, penciuman, pencicipan, dan pendengaran) sebagai sumber sekaligus alat untuk memperoleh pengetahuan.

Dengan pengetahuan, manusia berusaha menemukan kebenaran. Ketika kebenaran ini diperoleh melalui pengetahuan ini, maka ia akan menjadi pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang memiliki kesatuan konformitas yang terpadu antara subjek dan objek. Sebagaimana sifat relatif yang ada pada pengetahuan itu sendiri, maka konformitas subjek-objek tersebut juga bersifat relatif. Karenanya, kebenaran yang diperoleh terkadang bersifat rasional empirik, terkadang di saat yang lain bersifat rasional logik, tergantung pada bagaimana sikap dalam memperoleh pengetahuan, kualitas pengetahuan (apakah bersifat pra ilmiah, ilmiah, filsafat, atau religius), dan pengaruh lingkungan (Mintaredja, 2003: 12).

Pengetahuan bagi manusia adalah—meminjam ungkapan Jujun S. Suriasumantri—laksana sebuah obor dan semen peradaban dengannya manusia dapat menemukan hakikat dirinya dan menghayati hidupnya dengan lebih sempurna. Karenanya, manusia sebagai *Homo Sapiens* akan selalu menggunakan akal pikiran dan

kemampuan inderawinya untuk memperoleh pengetahuan. Dalam memperoleh pengetahuan ini ada tiga masalah pokok yang biasanya harus diperhatikan oleh manusia pencari pengetahuan: (1) apakah yang ingin ia ketahui? (2) bagaimanakah cara memperoleh pengetahuan? dan (3) apakah nilai pengetahuan tersebut bagi dirinya? (Jujun S. Suriasumantri, 1999: 2).

Dalam usaha memperoleh pengetahuan dengan menjawab beberapa pertanyaan pokok ini maka manusia akan menghasilkan berbagai buah pemikiran, yang salah satunya adalah ilmu (*science*). Karena itu, ilmu ini merupakan salah satu dari pengetahuan yang diperoleh oleh manusia. Secara epistemologis, ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lainnya. Jadi, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Metode keilmuan ini menurut Stanley M. Honorer dan Thomas C. Hunt (Jujun S. Suriasumantri, 1999: 105) adalah sebuah metode yang mengkombinasikan antara dua metode lainnya dalam mencari pengetahuan, yakni metode Rasionalisme dan Emperisme. Metode keilmuaan setidaknya memiliki kerangka dasar prosedur yang dapat dijelaskan dalam enam langkah, yakni: (1) sadar akan adanya masalah dan perumusan masalah, (2) pengamatan dan pengumpulan data yang relevan, (3) penyusunan atau klasiifikasi data, (4) perumusan hipotesis, (5) deduksi dan hipotesis, dan (6) tes dan pengujian (verifikasi) dari hipotesa. Disebabkan ilmu ini merupakan bagian dari pengetahuan, di mana ia memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan. Dengan demikian, maka kita bisa membedakan secara jelas antara pengetahuan (*knowledge*) dengan ilmu (*science*) atau yang sering disebutkan dengan “ilmu pengetahuan” ini (Suriasumantri, 1999: 9).

C. Menafsir Filsafat dan Agama: Sketsa tentang Perbedaan

Kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*: *philein* artinya cinta, mencintai, *philos* pecinta, *sophia* kebijaksanaan atau hikmat. Jadi filsafat artinya "cinta akan kebijaksanaan". Cinta artinya hasrat yang besar atau yang berkobar-kobar atau yang sungguh-sungguh. Kebijaksanaan artinya kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya. Filsafat berarti hasrat atau keinginan yang sungguh akan kebenaran sejati (http://filsafatkita.f2g.net/fd1_d.html). Filsafat, yang dalam bahasa

Arab digunakan dua kata, *falsafah*, dan, *al-hikmah*, secara terminologis diartikan sebagai satu cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya (Jujun S. Suriasumantri, 1999: 4). Definisi lain, filsafat adalah sistem kebenaran tentang segala sesuatu yang dipersoalkan sebagai hasil dari berpikir secara radikal, sistematis dan universal (Gazalba, 1992: 24). Filsafat adalah satu ilmu, yang berusaha menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Hal yang membawa usahanya itu kepada satu kesimpulan universal dari kenyataan partikular atau khusus, dari hal yang tersederhana sampai yang terkompleks. Filsafat mencakup pertanyaan tentang makna, kebenaran, dan hubungan logis di antara ide-ide dasar (keyakinan, asumsi dan konsep) yang tidak dapat dipecahkan dengan ilmu empiris (http://filsafatkita.f2g.net/fd1_d.html).

Munculnya filsafat tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Semua problema mendasar yang dihadapi manusia ini dicarikan jawaban dan pemecahannya oleh filsafat yang bersenjatakan akal. Dari persoalan yang berhubungan dengan eksistensi Tuhan, realitas alam semesta sampai kepada persoalan hakikat manusia itu sendiri sebagai makhluk yang bereksistensi di dunia ini (Komarudin Hidayat, dkk.: 2001, 99). Filsafat sebenarnya memang tidak sendirian untuk merespon berbagai persoalan mendasar tersebut. Agama dan ilmu adalah dua alat lain yang bisa digunakan manusia untuk menjawab berbagai persoalan tersebut (Anshari:1982, 171). Dalam konteks ini ketiganya, baik filsafat, ilmu, maupun agama bisa dijadikan pilihan oleh manusia untuk merespon problem kehidupannya.

Berbeda dengan filsafat, agama (*religion*) didefinisikan secara terminologis sebagai satu sistem kepercayaan dan perilaku praktis yang didasarkan atas penafsiran dan tanggapan orang atas sesuatu yang sakral dan supernatural (Johnstone, 1992: 14). Agama secara fungsional, menurut Komaruddin Hidayat, dkk (2001: 103), dapat dirumuskan sebagai: sistem kepercayaan, sistem ibadah, dan sistem kemasyarakatan. Sementara bagi Mohammad Iqbal (1981: 181), dalam melihat kehidupan keagamaan manusia kita bisa memilahnya ke dalam tiga dimensi: keimanan (*faith*), pemikiran (*thought*), dan petualangan diri (*discovery*).

Sebagai sistem kepercayaan, agama akan memberikan pegangan yang lebih kokoh tentang satu masa depan yang pasti bagi manusia. Sebab, ketika agama ini diyakini kebenarannya dan

dihayati secara mendalam maka akan menjadikan manusia sebagai individu yang memiliki ketakwaan, yang akan menjadi motivator dan pengendali setiap aktivitasnya sehingga tidak akan terjerumus kepada perbuatan hina dan merusak. Sementara sebagai sistem ibadah, agama akan memberikan pedoman kepada manusia tentang cara berkomunikasi dengan Tuhan sesuai cara yang dikehendaki oleh Tuhan itu sendiri, bukan menurut persepsi manusia yang beribadah. Dalam konteks sistem ini, agama tidak diragukan lagi akan berfungsi menjadi penetralisasi jiwa manusia yang tengah mengalami situasi kepenatan dan kepanikan akibat urusan keduniawiyahan (profanitas) untuk menghadirkan suasana optimisme baru dalam kehidupan mereka.

Sedangkan sebagai sistem kemasyarakatan, agama berfungsi memberi beberapa pedoman dasar dan ketentuan pokok yang harus dipegangi oleh manusia untuk mengatur hubungannya dengan sesama manusia. Agama juga memberi rambu-rambu dan ketentuan hukum yang harus disepakati berupa hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial agar tercipta kehidupan kemasyarakatan yang rukun dan harmonis, saling mengenal dan memahami di antara mereka sendiri. Al-Quran mengisyaratkan hal ini dalam surat al-Hujurat, 13: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian bisa saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”*

Dua istilah ini, “filsafat” dan “agama” ini sesungguhnya mendapatkan titik temu pada bidang yang sama, yaitu apa yang disebut sebagai “the Ultimate Reality”, yakni Realitas (Dzat) yang terpenting bagi masalah kehidupan dan kematian manusia. Perbedaan, atau setidaknya sebuah jarak yang bisa membedakan, di antara keduanya tidak terletak pada bidang yang menjadi titik temu itu sendiri, tetapi terletak pada cara bagaimana menyelidiki bidang tersebut. Di antara perbedaan keduanya adalah: (1) Jika yang ditonjolkan dalam filsafat adalah “berpikir”, sedangkan dalam agama adalah mengabdikan, (2) jika filsafat menekankan pengetahuan untuk “memahami”, maka agama menuntut pengetahuan untuk “beribadah”, (3) jika dalam filsafat itu dilakukan *contemplation* (misalnya memikirkan tentang apa itu “cinta”?), maka dalam agama dilakukan *enjoyment* (merasakan dan

mengalami “cinta” itu sendiri), (4) bahwa filsafat walaupun bersifat tenang dalam pekerjaannya akan tetapi sering mengeruhkan pikiran pemeluknya, sedangkan agama meskipun memenuhi pemeluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri namun mempunyai efek yang menenangkan jiwa pemeluknya, dan (5) jika filsafat banyak berhubungan dengan akal atau pikiran, maka agama banyak hubungannya dengan hati (Trueblood, 1994: 3-4).

Menurut Sidi Gazalba (1992: 24), baik filsafat maupun agama keduanya menentukan norma baik dan buruk, namun keduanya berbeda dalam kriteria sesuatu itu disebut baik dan buruk. Di satu pihak, agama dalam mengukur kriteria baik-buruk dan benar-salah mendasarkan atas ajaran Wahyu, sedangkan di pihak yang lain, filsafat mencari kriteria dengan melakukan proses berpikir untuk mencari pengetahuan dengan menggunakan akal pikiran manusia.

Adalah sebuah hal bisa disepakati bahwa akal manusia kendati pun mempunyai daya jangkau dan daya analisis yang kuat, namun ia tetap bersifat nisbi dan terbatas karena tidak mampu menjangkau semua persoalan yang dihadapi manusia secara tuntas. Akal manusia dapat mengalami perubahan sehingga keputusan yang dihasilkannya juga bisa mengalami perubahan. Sebuah teori yang dianggap benar oleh akal pada tahun ini bisa saja beberapa tahun atau waktu yang lain tidak lagi dikatakan benar, bahkan sebaliknya dianggap sebagai teori yang salah, seperti yang dialami oleh teori Geosentris Aristotelian ketika dibatalkan oleh teori Heliosentrisnya Copernicus dan Galileo. Dengan keterbatasan semacam ini maka kemudian kebenaran yang dihasilkan akal adalah kebenaran yang bersifat relatif (nisbi), atau disebut oleh Endang Saifudin Anshari sebagai kebenaran *spekulatif* (1982: 174). Oleh karena itu, perlu menjadi kesadaran bersama bahwa konsep filsafati tentang persoalan apa saja, apalagi yang menyangkut eksistensi Tuhan, tidak akan bisa memberikan kebenaran yang absolut, karena yang dijadikan alat oleh filsafat adalah akal manusia.

Berbeda dengan kebenaran relatif filsafat, agama justru menawarkan sebuah kebenaran absolut dan mutlak dengan sebuah argumentasi bahwa aksioma dalam ajaran agama adalah berasal dari wahyu (*revelation*) yang bersumber dari Tuhan, Realitas Yang Absolut dan Mutlak. Selain bersifat absolut dan mutlak, kebenaran agama juga bersifat *eternal* (abadi) dan tidak mungkin mengalami

perubahan (Komaruddin Hidayat, dkk., 2001: 100). Namun demikian, sifat *eternal* ini tidak mengakibatkan agama menjadi kaku dan rigid terhadap perkembangan zaman yang memang selalu berubah.

Dalam Islam, misalnya, di samping mengandung ajaran yang bersifat prinsip dan mutlak (*qath'i*) juga terdapat ajaran yang bersifat elastis dan tidak monolit (*dzanni*) yang selalu dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti yang berkaitan dengan operasionalisasi konsep *Mua'amalah* dalam kehidupan pemeluk agama Islam. Agama Islam mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga tidak akan *out of date* dari zaman, sejauh tidak melanggar prinsip pokok yang terdapat dalam sumber orisinal Islam (al-Quran dan al-Hadits). Dengan demikian, orisinalitas Islam tetap terpelihara dan inilah yang dimaksud dengan eternalitas kebenaran absolut dari Islam sebagai sebuah agama.

D. Merajut Relasi Filsafat dan Agama

Dari uraian di atas jelaslah bahwa perbedaan mendasar antara agama dan filsafat itu terletak pada sifat nilai kebenarannya sebagai akibat dari perbedaan sumber pokok masing-masing. Di satu pihak, filsafat memiliki nilai kebenaran yang relatif atau spekulatif karena bersumber dari sesuatu yang relatif pula, yaitu akal manusia. Sedangkan di pihak lain, nilai kebenaran agama menjadi absolut dan mutlak serta abadi karena bersumber dari sesuatu yang absolut dan abadi pula, yakni Tuhan. Kendati ada perbedaan mendasar pada keduanya, namun tidak berarti bahwa keduanya samasekali tidak memiliki titik singgung atau tidak bisa saling menyapa dan melakukan timbal-balik yang erat.

Dalam upaya memperoleh kebenaran pengetahuan atau pun pengetahuan yang benar, maka filsafat sesungguhnya bisa menjadi alat yang baik untuk menjelaskan dan memperkokoh kedudukan agama, sedangkan agama dapat menjadi sumber inspirasi bagi timbulnya pemikiran filosofis yang kuat dan benar. Tidak sedikit pemikiran filosofis ternyata bermuara kepada keimanan akan adanya Tuhan, sebuah ciri dasar agama sebagai sistem kepercayaan kepada Tuhan, sehingga tidak sedikit pula para filsuf yang semakin kuat keimanannya justru setelah melakukan pengembaraan filosofis di dunia yang mereka geluti secara mendalam.

Jika dicermati, dapat terlihat bahwa sebab utama terjadinya pengingkaran terhadap agama dan Tuhan pada sebagian filsuf

adalah karena keterbatasan akal mereka sendiri yang tidak mampu mencapai tingkat keimanan dalam perjalanannya menelusuri kenyataan yang ada. Di samping penyebab utama ini, juga dipengaruhi oleh sebab lain seperti latar belakang kehidupan dan lingkungan sosial dari filsuf yang bersangkutan. Dan sebab terpenting, menurut pandangan keagamaan, adalah faktor hidayah dan bimbingan Tuhan. Hanya filsuf yang memperoleh hidayah dari Tuhan lah yang akan sampai kepada fase keimanan di ujung pengembaraan filosofis dari akalnya tersebut.

Untuk melihat relasi filsafat dan agama ini ada beberapa pertanyaan yang harus diajukan, bahwa dalam proses mencari kebenaran, apa yang bisa diketahui manusia dengan intelek murni, dan apa yang hanya bisa diketahui berdasarkan wahyu, sebuah sumber pengetahuan yang berasal dari luar manusia itu sendiri, yakni dari Tuhan Sang Pencipta manusia (Isnanto, 1998: 183). Agama dan Filsafat, memang secara epistemologis seringkali diposisikan pada tempat yang berbeda, saling berhadapan, dan, bahkan, bertentangan. Hal ini biasanya didasarkan atas pandangan bahwa landasan epistemologis keduanya memang berbeda, karena agama bersumber dari keimanan kepada wahyu Tuhan, sementara filsafat berpijak pada rasionalitas manusia. Dua ruang yang berbeda inilah yang menjadikan perbincangan seputar hubungan keduanya menjadi tak pernah membosankan dan tak kunjung selesai. Apalagi rumusan definitif dari keduanya, agama dan filsafat, juga hingga saat ini belum mencapai rumusan yang disepakati. Bisa dikatakan bahwa banyaknya rumusan definisi keduanya adalah sebanyak orang yang mendefinisikannya.

Dalam bukunya *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, M. Amin Abdullah (1995: 117) menggambarkan relasi antara Filsafat dan agama dengan apa yang ia sebut dengan *the first level of discourse*, yakni dalam tingkat wacana keilmuan yang bersifat umum. Dengan meminjam istilah Wittgenstein, Abdullah menyebutkan bahwa filsafat dan agama keduanya telah memiliki *form of life* sendiri-sendiri sehingga agak sulit bagi kita untuk memetakan relasi keduanya. Dari penelitiannya ini, Abdullah menyimpulkan bahwa kesulitan tersebut ternyata terletak pada bentuk format relasi antara “konsepsi” yang merepresentasikan agama dan “konsepsi” yang merepresentasikan filsafat. Pada satu kondisi “konsepsi” agama seringkali dirasakan lebih akurat, namun pada kondisi tertentu justru “konsepsi” filsafat dirasakan lebih akurat dibandingkan konsepsi yang ditawarkan agama. Bahkan ada

aliran filsafat tertentu yang mengeliminasi dan mereduksi peran metafisik dan etik, yang sesungguhnya keduanya sangat menonjol dalam pemikiran keagamaan.

Apabila ketidakharmonisan relasi agama dan filsafat ini memasuki level berikutnya, *the second discourse*, yakni memasuki hubungan antara agama “tertentu” dan filsafat secara umum, maka situasi ketidakharmonisan ini akan semakin terlihat jelas. Abdullah mencontohkan, dalam sejarah pengalaman keberagamaan Islam, terutama setelah terjadinya dominasi pemikiran ortodoksi Islam, spirit dan cahaya pemikiran filosofis semakin redup di kalangan umat Islam. Penolakan al-Ghazali terhadap filsafat dan para filsuf Muslim, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi, begitu berdampak kepada munculnya situasi traumatik umat Islam terhadap pemikiran filsafati, sehingga sampai terjadi penghormatan terhadap filsafat.

Tatkala posisi pemikiran umat Islam mengambil sikap memihak pada ortodoksi Islam yang formalistik-legalistik tersebut, pada saat yang sama pandangan manusia terhadap alam telah berubah secara perlahan tetapi pasti, sebagai dampak revolusi ilmu dan teknologi. Arus globalisasi ilmu dan teknologi yang diperkuat oleh globalisasi informasi, memaksa dunia Islam bersentuhan dengan berbagai isu global yang termasuk di dalamnya pemikiran filsafat dari berbagai penjuru dunia. Persentuhan ini sedikit banyak telah membawa dampak kepada pola dan cara berpikir keberagamaan di dunia Islam. Dunia Islam tidak bisa menghindarkan diri untuk mengadopsi atau setidaknya meminjam dan menggunakan istilah filosofis yang berasal dari filsafat kontemporer ketika melakukan upaya pembaharuan pemikiran keagamaannya. Beberapa Istilah yang sudah dikenal dan populer dalam khazanah pemikiran umat Islam, misalnya: rasionalisme, emperisme, skolastikisme, perenialisme, dan postmodernisme (Abdullah, 1995: 120).

Jika dilihat dari konteks historisnya, filsafat jauh lebih dahulu munculnya dibandingkan dengan Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam muncul di Jazirah Arab pada abad 6 Masehi, sedangkan filsafat telah muncul di Yunani sekitar abad ke-5 Sebelum Masehi. Pertemuan Islam dengan filsafat terjadi pada abad ke-8 M pada saat umat Islam berhasil mengembangkan wilayah sebarannya dengan menjangkau berbagai daerah baru yang telah terlebih dahulu memiliki kebudayaan dan peradaban, yang salah satu hasil peradabannya adalah filsafat. Pada abad pertengahan filsafat telah dikembangkan

oleh umat Islam melalui gerakan penerjemahan buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Dua Imperium Islam, Abbasiyah dengan ibu kotanya Baghdad di belahan Timur dan Umayyah dengan ibu kotanya Cordova di belahan barat, pada saat itu menjadi pusat peradaban dunia dengan menghasilkan puluhan saintis dan filsuf yang masyhur seperti al-Kindi (w. 873 M), al-Razy (w. 925), al-Farabi (w. 950 M), Ibnu Sina (w. 1037), al-Ghazali (w. 1110 M), dan Ibnu Rusyd (w. 1198).

Di luar penolakan kaum ortodoksi dan sufi terhadap filsafat yang digagas oleh al-Ghazali pada abad pertengahan, sebagaimana yang dibaca oleh Amin Abdullah di atas, sejarah menunjukkan bahwa dalam Islam, seperti halnya ilmu, filsafat mendapat tempat yang layak dan dianggap samasekali tidak bertentangan dengan prinsip dan ajaran Islam. Memang diakui bahwa pemikiran filosofis di kalangan filsuf Muslim yang pesat perkembangannya sejak dulu hingga sekarang pada umumnya berkisar pada Filsafat Ketuhanan dan cenderung bersifat vertikal dan jarang menghampiri perosalan horizontal seperti masalah sosial, hakikat manusia dan alam semesta, namun hal ini sangat mungkin terjadi disebabkan dua alasan: *pertama*, hal ini terkait dengan *trend* situasi yang berkembang pada waktu itu ketika masalah Ketuhanan (gnosiologi) menjadi topik yang senantiasa aktual diperbincangkan oleh kaum Muslimin, bahkan hingga sekarang. *Kedua*, keinginan kaum Muslimin untuk mempertemukan kriteria (Kriteriologi) bagi kebenaran pengetahuan yang ada bersumber dari informasi wahyu yang sudah lebih dahulu diyakini kebenarannya dengan diskursus filosofis yang bersumber dari rasio murni manusia, yang lebih belakangan mereka kenal (Hidayat, dkk., 2001: 72).

Apakah filsafat dapat mencapai kebenaran? Jika dapat, bagaimana kapasitas kebenaran yang dicapainya itu jika dibandingkan dengan kebenaran wahyu? Pertanyaan semacam inilah yang selalu menjadi isu sentral yang diperdebatkan kaum Muslimin sejak pertama kali bersentuhan dengan filsafat dari Yunani hingga zaman sekarang yang telah melahirkan berbagai madzhab kontemporer dalam tradisi filsafat Islam. Dari sejarah kita mengetahui bahwa pada abad awal filsafat Islam ditandai dengan tumbuhnya beberapa madzhab pemikiran (Nashr, 1995: 329).

Di antara madzhab yang paling populer dan seringkali dalam literatur Barat diidentikkan sebagai filsafat Islam adalah madzhab *Masysya'iyun* (*Peripatetik*). Madzhab yang didirikan

oleh Abu Ya'qub al-Kindi ini bukanlah murni Aristotelian, namun merupakan hasil sintesis dari unsur Islam, Aristotelianisme, dan Neoplatonisme. Al-Kindi dikenal sebagai pemikir Islam yang pertama kali memiliki perhatian terhadap pemikiran Peripatetik di dunia Islam dan secara serius menghadapi problem sentral filsafat di dunia monoteistik, yakni masalah harmonisasi antara keimanan (*faith*) dan akal (*reason*). Di antara karya al-Kindi yang sangat berpengaruh di dunia Islam dan Eropa abad pertengahan adalah, buku *Fi al-Aql (the Intellect)* dan buku *Fi al-Falsafah al-Ula (On Metaphysics)*.

Kerja filsosofik al-Kindi ini diteruskan dan disempurnakan oleh muridnya yang sangat cemerlang, Abu Nashr al-Farabi, seorang filsuf dari *Khurasan*, Asia Tengah. Berkat upaya penyempurnaannya ini al-Farabi dipandang oleh banyak pengamat sebagai pendiri yang sesungguhnya dari filsafat Peripatetik di dunia Islam. Al-Farabi dinilai lebih berhasil dibandingkan al-Kindi dalam memformulasikan bahasa filsafat ke dalam bahasa Arab dan dalam menulis tentang hubungan antara bahasa Arab dan pengungkapan logika Aristotelian. Al-Farabi juga dikenal sebagai “bapak logika formal” di dunia Islam karena berbagai komentarnya tentang buku *Organon*-nya Aristoteles. Ia juga dikenal sebagai pendiri filsafat politik Islam dikarenakan berhasil mensintesisasikan filsafat politiknya Plato dengan pemikiran politik Islam dalam karya *masterpisece*-nya, *Kitab araa' ahl al-madinah al-fadhilah (Buku tentang Pandangan-Pandangan Penduduk Kota Utama)*. Al-Farabi juga berhasil menulis tentang harmonisasi antara pandangan-pandangan Plato dan Aristoteles dan tentang berbagai persoalan metafisik dan epistemologis, dan ia juga dipandang sebagai filsuf Islam pertama yang mensistematisasikan skema emanasi dari sepuluh intelek dari Yang Tunggal, sebagaimana yang dibahas dalam filsafat Peripatetik.

Filsuf Muslim lainnya dari madzhab Peripatetik adalah Abdullah Ibn Sina (*Avicenna*), yang sering dipertimbangkan oleh pengamat Barat sebagai “the Greatest Islamic Philosopher”. Ibnu Sina berhasil melakukan sintesis pemikiran Peripatetik dalam bukunya, *Kitab al-Syifa (Buku tentang Perobatan)*, sebuah karya yang sempat mendominasi pemikiran Islam untuk beberapa abad lamanya.

Madzhab filsafat yang muncul belakangan setelah madzhab Peripatetik adalah madzhab Isma'iliyah, yang dikaitkan dengan nama salah satu kelompok Syiah, Isma'iliyah. Madzhab Isma'iliyah

ini sangat menekankan pentingnya *ta'wil* (hermeneutika spiritual) dan memandang filsafat sebagai sebuah pengetahuan esoterik yang berkaitan dengan *inner meaning* dari agama. Hal ini tergambar dari idenya yang bersumber pada esoterisme Islam dan Neoplatonisme, demikian pula Hermeticisme dan Neopythagoreanisme. Karya pertama dari madzhab ini adalah, buku *Umm al-Kitab (Buku Induk)*; yang berisi percakapan antara imam Syiah yang keenam, Muhammad al-Baqr, dengan para muridnya. Para filsuf madzhab Isma'iliyah ini memainkan peran penting di Persia (Iran) sepanjang abad ke-8 hingga ke-10. Salah satu yang menonjol dalam madzhab ini adalah kelompok *Ikhwan al-Shafa* yang menulis buku *al-Rasaail*.

Selain madzhab *Masysya'iyah* (Peripatetik) dan *Is'mailiyyah* ini, pada periode permulaan ini juga terdapat beberapa filsuf Muslim yang independen. Mereka adalah: Muhammad ibn Zakariya al-Razi (w. 932), yang di antara pemikiran filosofisnya adalah penolakan terhadap pentingnya ramalan. Filsuf lainnya, Abu Rayhan al-Biruni (w. 1030), yang kontribusi filosofisnya adalah kritiknya kepada kosmologi Ibnu Sina. Selain al-Razi dan al-Biruni, adalah Ahmad Ibnu Miskawaih (w. 1030) yang dikenal sebagai yang pertama kali menulis tentang etika melalui karya besarnya, *Tadzhib al-Akhlaq (Pemurnian Moral)*, dan sebuah karya lainnya, *Javidan Khirad (Filsafat Perenial)*.

Namun disayangkan, selama hampir tiga abad berikutnya, abad ke-11 hingga abad ke-13, cahaya filsafat di dunia Islam kembali memudar dan meredup akibat Khalifah Islam yang didukung oleh Bani Seljuk mendominasi kawasan timur (Asia) dengan lebih memilih untuk mengembangkan *Kalam* (teologi Islam) dibandingkan mengembangkan filsafat di berbagai madrasah mereka. Pada akhirnya, periode ini lebih banyak menghasilkan teolog besar dan sangat jarang—untuk tidak mengatakan tidak ada samasekali—filsuf Muslim. Di antara teolog tersebut adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 1111), Abu al-Fath al-Syahratsani (w. 1153), dan Fakhruddin al-Razi (w. 1210), yang banyak menyerang filsafat Peripatetik dan Isma'iliyah melalui karya mereka *Tahafut al-Falasifah* (al-Ghazali), dan *Syahr al-Isyarat* (Fakhruddin al-Razi). Meskipun demikian, sementara filsafat mengalami kemunduran di belahan timur selama periode ini tetapi di kawasan barat filsafat justru mulai tumbuh di Spanyol dan Maroko. Di antara para filsuf yang muncul

di wilayah ini adalah Ibnu Masarrah (w. 931), Ibn Hazm (w. 1064), Ibnu Bajjah (w. 1138), Ibnu Thufail (w. 1185), dan Ibnu Rusyd (w. 1198); yang menanggapi kritikan al-Ghazali terhadap filsafat melalui karyanya *Tahafut al-Tahafut*.

Yang muncul berikutnya adalah madzhab *Isyraqiyyah* (*Illumination*), disebut sebagai *Theosophy*, yang didirikan oleh Syihabuddin al-Suhrawardi (w. 1191). Suhrawardi mengembangkan filsafatnya dengan menekankan pada pentingnya intuisi (*isyraq*) dan mengintegrasikan filsafat Platonik, Neoplatonisme, Persia kuno, dan filsafat Ibnu Sina. Di antara karya besarnya adalah buku *Hikmat al-Isyraqi*. Kemudian pada abad ke-16 berdiri madzhab lainnya, madzhab Isfahani, yang disokong pendiriannya oleh Dinasti Safawiyah di Persia. Di antara filsuf besar dari madzhab ini adalah Sadruddin Syirazi atau yang dikenal dengan Mulla Sadra (w. 1640) yang di antara pemikiran filosofisnya adalah tentang apa yang ia sebut dengan *al-hikmah al-muta'aliyyah* (*transcendent theosophy*), ia mengintegrasikan epistemologi *Masysya'I, Isyraqi, 'irfani*, dan *kalam*. Sedangkan di dunia Islam kontemporer, pemikiran filosofis ini diteruskan oleh para tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Iqbal, dan lain-lain (Nasr, 1995: 332).

Tumbuh-kembangnya madzhab filsafat di dunia Islam ini tampaknya tidak bisa terlepas dari pandangan dunia yang dalam wahyu al-Quran itu sendiri. Al-Qur'an mendorong manusia untuk merelasikan dan membuktikan kebenaran hakiki (*al-Haq*) dari wahyu Tuhan dengan kebenaran rasional yang dimiliki akal manusia (Hidayat, dkk., 2001: 72). Ayat-ayat al-Quran mengarahkan manusia untuk menggunakan akalnya dengan menjadikan alam semesta (*al-Kaun, Universum*) sebagai objek pikirannya dan secara tegas merangsang munculnya pemikiran filosofis dalam Islam.

Beberapa ayat al-Quran bisa kita jadikan acuan dalam soal ini, antara lain: (1) QS. Al-Ghaasyiyah; 17-20: "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?*", (2) QS. Al-Baqarah; 26: "*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu adalah kebenaran yang datang dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah*

maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”., dan (3) QS. Ali Imran; 60: *“Kebenaran (al-Haq) itu datangnya dari Tuhanmu karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”.*

Alam memberi bukti tentang kebenaran berita dalam paparan wahyu, sedangkan sebaliknya wahyu sendiri dapat memberi petunjuk dan isyarat yang bersifat universal kepada manusia untuk mengungkap rahasia alam. Misalnya, dalam surat al-Furqan; 61-62 Allah berfirman: *“Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia pula yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang-orang yang ingin bersyukur.”*

Persoalannya yang muncul kemudian adalah bagaimana kebenaran wahyu yang absolut semacam ini kemudian ditangkap oleh kemampuan akal dan inderawi manusia untuk membuktikan atau setidaknya merelasikan kebenaran wahyu tersebut dengan kebenaran ilmu yang berkarakter positivistik dan kebenaran filsafat yang berkarakter spekulatif atau relatif ini. Ketika hal ini bisa direlasikan, maka akan membuahkan keimanan yang benar dan kokoh bagi para filsuf maupun saintis yang melakukannya. Tetapi, ketika mereka gagal maka akan menghasilkan kekufuran atau pengingkaran terhadap kebenaran wahyu tersebut. Relasi inilah yang di satu sisi bisa menjadi titik temu antara agama dan filsafat maupun ilmu, sementara di sisi lain justru bisa menjadi titik tolak yang diametral antara agama dengan filsafat dan ilmu.

Dari keterkaitan ketiga kebenaran ini, yaitu kebenaran agama, kebenaran filsafat, dan kebenaran ilmu, maka dapat dihasilkan empat macam kebenaran, yaitu: kebenaran logika, kebenaran verbal, kebenaran material, dan kebenaran wahyu. Logika adalah cabang filsafat yang mempersoalkan tentang tata cara atau jalan yang harus ditempuh dalam berpikir untuk sampai pada kebenaran. Aristoteles dianggap sebagai bapak logika karena berhasil menyusun prinsip berpikir yang berbentuk *Syllogism*, yakni bentuk logika yang terdiri atas dua pernyataan (premis) yang digunakan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Untuk beberapa abad logika klasik Aristoteles ini dianggap sebagai bangunan logika yang kuat dan menjamin kesimpulan yang benar,

namun akhirnya muncul kritikan yang menyerang kelemahan dari logika ini, seperti yang dilakukan oleh David Hume bahwa “tidak pernah ada keharusan logis bahwa fakta yang ada sampai sekarang selalu berlangsung dengan cara yang sama, besok akan terjadi dengan cara yang sama pula”. Dengan runtuhnya *Syllogism* ini, maka kemudian memicu munculnya logika modern yang disebut juga logika simbolik, yang dikembangkan Bertrand Russel dan M.N Withehead dalam buku *Principia Mtahematca* (Hidayat, dkk., 2001: 129). Dengan realitas kontradiktif antara logika klasik dan logika modern ini mengisyaratkan adanya kenisbian dalam kebenaran logika ini. Sedangkan kebenaran verbal adalah kebenaran yang bersifat perkataan. Artinya satu pernyataan yang apabila dipandang dari sudut perkataan sudah sah untuk dikatakan benar. Akan tetapi verbal ini belum memberi jaminan akan kepastian, sebab ia tidak didukung oleh kenyataan. Dengan demikian, kebenaran verbal ini juga bersifat relatif.

Sementara kebenaran material adalah kebenaran yang dirumuskan dari satu kenyataan yang sebenarnya. Letak kekuatan, sekaligus juga sebagai titik kelemahannya, adalah karena pernyataan yang dikemukakan dan didukung oleh fakta dan data yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari apa yang dilukiskannya. Yang dianggap sebagai kelemahan adalah sesuatu yang dianggap sebagai kenyataan pada umumnya sangat bersifat kompleks dan tidak cukup bila dinyatakan dengan sebuah pernyataan belaka atau sudut pandang saja, sebab manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di balik kenyataan yang terlihat. Terkadang manusia hanya mampu melihat dari satu atau dua atau lebih sudut pandang saja, namun tidak keseluruhan, padahal di balik kenyataan itu masih bertumpuk kemungkinan lain yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Dengan demikian, dalam perspektif Islam kebenaran material ini tidak mungkin memberikan kebenaran yang bersifat absolut.

Tiga macam kebenaran yang biasa dikenal dalam tradisi filsafat sebagaimana telah dikemukakan di atas, yakni kebenaran logika, kebenaran verbal, dan kebenaran material, memiliki kenisbian dalam nilai kebenarannya. Hal ini karena ketiga macam kebenaran ini merupakan produk manusia yang juga tidak memiliki kesempurnaan, sebagaimana kesempurnaan Tuhannya. Mustahil lah jika apa yang dihasilkan oleh sesuatu yang tidak sempurna akan memiliki kesempurnaan. Kesempurnaan hanya bisa keluar dari yang sempurna pula. Disebabkan akal manusia tidaklah

sempurna, maka bisa dipastikan kebenaran yang dihasilkannya pun tidak mungkin sempurna. Akal memiliki daya jangkauan yang terbatas dan parsial untuk menyingkap realitas kesemestaan alam ini, karena itu kebenaran yang dihasilkannya menjadi sangat terbatas dan parsial. Keterbatasan dan keparsialan jangkauan akal ini bisa diandaikan dengan sekelompok orang buta yang mencoba merumuskan definisi gajah, dengan masing-masing meraba-raba pada bagian tubuh yang berbeda dari gajah tersebut. Pastilah akan muncul rumusan yang berbeda di antara mereka. Si Buta yang meraba gading gajah akan mengatakan bahwa gajah adalah sebuah benda yang bulat panjang dan keras, Si Buta yang memegang telinga gajah akan berpikir bahwa gajah adalah sebuah benda yang sangat besar dan berlubang, sedangkan si Buta yang meraba kaki gajah akan menyatakan bahwa gajah adalah sebuah benda yang tegak tertanam di bumi.

Berbeda dengan ketiga kebenaran tersebut, kebenaran wahyu dalam tradisi Islam dianggap sebagai satu-satunya yang dapat memberikan kebenaran yang bersifat mutlak, karena ia bersumber langsung dari Dzat Yang Maha Mutlak. Apa yang disebut kebenaran absolut, hanya datang langsung dari yang absolut pula. Di dalam al-Qur'an kebenaran absolut itu disebut dengan *al-Haqq*. *al-Haqq* sendiri mempunyai arti ganda, yaitu bisa bermakna *Tuhan* dan bermakna *sesuatu yang barasal langsung dari Tuhan*. Jadi, Tuhan itu di samping sebagai Sumber Kebenaran juga sekaligus *Kebenaran* itu sendiri. Sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Ali Imran; 60: "*Yang Haqq (Kebenaran itu) itu adalah datangnya dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu*".

Dengan demikian manusia membutuhkan kebenaran wahyu yang bersifat absolut itu untuk dijadikan pedoman agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Ini artinya bahwa meskipun manusia di satu pihak memiliki kebebasan untuk mencari kebenaran dengan menggunakan perangkat akal dan inderawinya, namun di pihak lain ia dibatasi oleh kebenaran wahyu yang absolut itu. Oleh karena itu, kebenaran yang diperoleh lewat akal seperti pada aliran Rasionalisme, maupun inderawinya seperti pada aliran Emperisme, tidak boleh bertentangan dengan apa yang tertera dalam wahyu sebagai kebenaran absolut. Jika ditemukan kebenaran yang bertentangan dengan wahyu, maka hal seharusnya dilakukan adalah retrospeksi dan reformulasi agar kebenaran yang dihasilkan oleh akal manusia itu bisa direlasikan dengan kebenaran wahyu

tersebut.

Melalui filsafat orang dapat sampai kepada keyakinan atau setidak-tidaknya pengetahuan tentang adanya Tuhan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh wahyu-Nya. Namun demikian sebaliknya juga dengan filsafat orang bisa terjerumus kepada kekafiran dan pengabaian eksistensi Tuhan. Oleh karenanya filsafat dalam Islam tidak menganut asas kebebasan yang tak terkendali. Jadi, ketika filsafat sudah mengarah kepada hal yang menyimpang dari prinsip dasar Islam maka di situlah filsafat harus berhenti dan kembali ke pangkalnya untuk merambah jalan baru hingga sesuai dengan kebenaran agama. Ketika filsafat yang berpijak pada pertanyaan yang radikal ingin dipertemukan dengan agama yang bertitik-tolak pada keyakinan ini maka pertanyaannya adalah pada sisi manakah agama menyediakan diri untuk bisa terus-menerus dipertanyakan secara radikal yang pada gilirannya memungkinkan agama memfungsikan diri menjadi ilmu yang terus berkembang, tidak sekedar sebagai keyakinan semata?

Pertanyaan semacam itulah yang menghantui pikiran Joachim Wach, pakar studi agama kelahiran Jerman, ketika mengkaji berbagai agama selama 30 tahun. Pada akhirnya Wach (Hamzah, 1996: 3-4) menyimpulkan bahwa agama sebagai kepercayaan akan bisa menjadi ilmu jika dilakukan studi terhadap ungkapan pengalaman keagamaan sebagai hasil hubungan manusia dengan Realitas Mutlak. Ungkapan pengalaman keagamaan teridentifikasi melalui sejumlah pemikiran, tingkah laku dan komunitas manusia pemeluk agama sepanjang hal itu berkaitan dengan eksistensi Tuhan. Tegasnya, agama bisa difilsafatkan dengan cara mempertanyakan secara radikal terhadap ungkapan pengalaman keagamaan manusia yang dalam konteks Islam terkandung dalam al-Qur'an dengan segala cabangnya, Hadits dengan segala sub disiplinnya, aneka ragam doktrin fiqih, teologi, tasawuf, dan komunitas Muslim sepanjang sejarah.

Di dunia Islam tampak jelas pengaruh filsafat terhadap pemikiran keagamaan, terutama setelah kaum Muslimin mulai berkenalan dengan filsafat Yunani. Pengaruh filsafat dalam teologi tampak jelas pada sistem teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Dalam tasawuf pengaruh filsafat muncul dalam pemikiran sufismenya Suhrawardi (w.. 1191) dan Ibnu Arabi (w. 1150). Dalam bidang tafsir al-Qr'an tampak jelas pengaruh filsafat ini pada karya tafsir Fahrudin al-Razi, misalnya tafsir *Mafatih al-Ghaib (Kunci-kunci Pembuka Dunia Ghaib)*. Pengaruh yang sama

juga terdapat pada pemikiran para filsuf Muslim, seperti al-Kindi, al-farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.

Hubungan filsafat dan agama di dunia Islam memang pernah mengalami keregangan yang tercermin pada pemikiran al-Ghazali (fase teologis dan fase sufistik), Ibnu Taimiyah (w. 1326), dan Abdul Wahab (pendiri Wahabiyah, w. 1792) yang cukup mempengaruhi pemikiran keagamaan di beberapa kawasan selama beberapa kurun waktu tertentu. Padahal, menurut Fazlur Rahman, dijauhinya filsafat dari agama merupakan tindakan bunuh diri umat Islam secara intelektual. Namun, di zaman modern hubungan filsafat dan agama didamaikan kembali oleh Jalaluddin al-Afghani (w.1897), Muhammad Abduh (w. 1905), dan Sir Muhammad Iqbal (w. 1897). Filsafat juga digunakan untuk mengembangkan pemikiran keagamaan oleh para pemikir Muslim kontemporer seperti Ali Syariati, Murtadhla Muttahari, al-Thaba'thabei, Syed Hussen Nasr, Muhammad Arkoun, dan Hassan Hanafi. Dari catatan historis perkembangan pemikiran keagamaan ini tampak begitu jelas betapa kuatnya keterkaitan antara filsafat dan agama dalam kancah pemikiran umat Islam (Hamzah, 1996: 3-4).

E. Penutup

Manusia dewasa ini dihadapkan dengan berbagai tantangan dan isu global yang menuntut pesan universal agama untuk berperan aktif dalam mewujudkan tatanan dunia baru yang lebih berpihak pada perdamaian, keadilan dan kemanusiaan. Dalam situasi seperti ini umat Islam seakan-akan dibangun untuk mempertanyakan kembali tentang pesan Islam yang universal, bahwa Islam sebagai agama adalah satu-satunya kebenaran mutlak dan universal. Bahwa agama adalah satu-satunya kebenaran mutlak dan universal merupakan hal sudah menjadi keyakinan pemeluknya, namun masih perlu dipertanyakan apakah ungkapan pengalaman keagamaan yang selama ini dilakukan pemeluk agama selama ini telah benar-benar mencerminkan esensinya sebagai kebenaran universal yang diwahyukan Allah? Kalau sudah, maka apa jaminannya? Jika belum, maka artinya pemeluk agama, dalam hal ini kaum Muslimin, harus terus membuka diri untuk mempertanyakan secara radikal seperti apa paradigma pengungkapan pengalaman keagamaannya yang seharusnya agar mengidentikkan diri dengan esensi kebenaran wahyu itu sendiri. Di sinilah arti pentingnya filsafat yang menawarkan ketajaman dalam menghasilkan pertanyaan radikal terhadap agama yang memang

terbingkai oleh bingkai keyakinan dan keimanan yang termampakan, sehingga filsafat dalam konteks ini menjadi sebuah alat yang tepat dan benar untuk menghantarkan manusia pada tujuan yang dikehendaki agama seperti yang diyakininya.

Tujuan akhir dari agama bagi manusia, adalah mengembalikan manusia kepada keadaan sebelum ia ada, dan ini melibatkan upaya pencarian identitas dan nasib terakhirnya, dengan melakukan perbuatan yang benar (amal saleh). Makna “kembali” di sini sesungguhnya adalah hidup itu sendiri, yang mencakup pencarian ilmu (pengetahuan) yang benar, pemahaman terhadap tanda dan lambang Tuhan yang tertulis dalam kitab alam *thabi'i* (*natural world*), dengan menggunakan cahaya petunjuk firman-Nya dan yang ditafsirkan manusia suci utusan-Nya. Tentunya hal ini melibatkan penggunaan indera yang sehat dalam mencerna realitas dan penggunaan akal yang sehat dalam memahami kebenaran tersebut. Untuk menyimpulkan relasi filsafat dan agama ini dapat kita pahami dari sebuah penggalan pertanyaan klasik yang sering diajukan, “*What has Athens to do with Mecca? Philosophy proposes, but Allah disposes*” (Denny, 1985: 197)

DAFTAR PUSTAKA

- Mintaredja, Abbas Hamami, 2003, **Teori-Teori Epistemologi Common Sense**, Penerbit Paradigma, Yogyakarta.
- Anshari, Endang Saefudin, 1982, **Ilmu, Filsafat dan Agama**, Bina Ilmu, Surabaya.
- Trueblood, David, 1965, **Filsafat Agama**, terj. H. M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta.
- Denny, Frederick Mathewson, 1985, **An Introduction to Islam**, Macmillan Publishing Company, New York.
- Hamzah, 1996, **Relevansi Filsafat Ilmu Terhadap Studi Agama**, PPS IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (makalah).
- Suriasumantri, Jujun S. ed., 1999, **Ilmu dalam Perspektif**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Hidayat, Komaruddin, dkk., eds, 2001, **Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat**, Depag RI, Jakarta.

- Abdullah, M. Amin, 1995, **Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Iqbal, Mohammad, 1981, **the Reconstruction of Religious Thought in Islam**, Khitaab Bavan, New Delhi.
- Johnstone, Ronald L., 1992, **Religion in Society: a Sociology of Religion**, Prentice Hall, New Jersey.
- Gazalba, Sidi, 1992, **Sistematika Filsafat**, Bulan Bintang, Jakarta.
- Nasr, Syedd Hussein, 1995, "Philosophy" dalam John L. Esposito, ed., **The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World**, Oxford University Press, New York, hlm. 328-333.
- Liputo, Yuliano, dkk. eds., 1995, **Kamus Filsafat**, Remaja Rosda Karya, Bandung.